

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Struktur Kurikulum

1. Pengertian Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.¹

Kompetensi tersebut terdiri atas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Muatan Lokal (ML) dan kegiatan Pengembangan Diri (PD) merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah mencakup struktur pendidikan umum dan pendidikan khusus.²

Berikut ini adalah struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Permenag No. 2 tahun 2008 tentang SKL dan SI Mata pelajaran agama Islam Pada Madrasah.³

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV sd. VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Quran Hadits				2
b. Akidah Akhlak				2
c. Fiqih				2
d. Sejarah Kebudayaan Islam				2

¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 66.

²*Ibid*, hlm. 66.

³*Ibid*, hlm. 67-68

2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Bahasa Arab				2
5. Matematika				5
6. Ilmu Pengetahuan Alam				4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
8. Seni Budaya dan Keterampilan				4
9. Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan				4
B. Muatan Lokal*)				2
C. Pengembangan Diri**)				2
Jumlah	31	31	33	39

Keterangan:

- a. Pembelajaran pada kelas I sd. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sd. VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- b. *) Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (madrasah).
- c. **) Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kondisi satuan pendidikan (madrasah).

Terkait dengan struktur kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), peneliti tertarik untuk membahas salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana dalam implementasi Kurikulum 2013 yakni Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 yang mengatur tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga ditegaskan bahwa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran (Sejarah

Kebudayaan Islam) mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dikolaborasi untuk setiap satuan pendidikan.⁴

Jadi dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah ibtdaiyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁵

a. Pengertian Mata Pelajaran SKI

Kata sejarah secara etimologi dapat diungkapkan dalam bahasa Arab yaitu *Tarikh*, *sirah* atau ilmu *tarikh*, yang maknanya ketentuan masa atau waktu, sedang ilmu *tarikh* berarti ilmu yang membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Adapun secara terminologi berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.⁶

Sedangkan kebudayaan menurut Musa Asy'ari yang dikutip oleh Abbudin Nata adalah suatu soal yang sangat luas. Akan tetapi, jika diamati secara seksama, ternyata kebudayaan adalah pokok soal yang melekat pada manusia. Secara ontologis, kebudayaan itu ada karena adanya manusia. Kebudayaan berpusat pada pikiran dan hati manusia.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu bagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah Islam, yang

⁴*Op. Cit.*, Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik – Scientific untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Maadrasah*, hlm. 393.

⁵*Op. Cit.*, Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik – Scientific untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Maadrasah*, hlm. 386.

⁶Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 1.

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam (Dengan Pendekatan Multidispliner)*, Rajawali Pres, Jakarta, 2010, hlm. 275.

kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Sejarah dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama. Yang dimaksud dengan sejarah ialah studi tentang riwayat Rasulullah Saw, sahabat – sahabat, dan imam – imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid – murid sebagai contoh dan teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁸

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu – satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam Sejarah Kebudayaan Islam terdapat sejarah nabi yang merupakan riwayat yang sangat penting, karena beliau adalah terjemahan dari agama islam dan merupakan contoh yang tetap bagi orang islam di setiap tempat dan masa.⁹

Kebudayaan islam adalah hasil pikir dan karya manusia yang didasarkan kepada pemahaman islam yang beragam. Artinya, kebudayaan islam lahir dari pemahaman ajaran yang mengatur kehidupan masyarakat yang menganut ajaran islam sejak datangnya wahyu. Dengan demikian, kebudayaan islam mencakup tidak hanya hasil pikiran dan karya umat islam saja, tetapi meliputi totalitas

⁸Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. Ibrahim Husein, Abdullah Aly, M.Saleh Husein, M. Ali Wari, Direktorat Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Islam, Jakarta, 2008, hlm. 162.

⁹*Ibid*, hlm. 162.

pikiran dan karya orang – orang yang hidup dan bernaung dibawah panji – panji islam, baik ia bangsa Arab ataupun Ajam.¹⁰

Jadi pada intinya peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa supaya mengenal, memahami, menghayati Sejarah Islam yang diharapkan akan menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan keteladanan.

b. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI 1994, SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan islam saja (*history of islam culture*). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang Agama Islam dan kebudayaan (*history of islam and islamic culture*). Oleh karena itu, kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetapi dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Fakor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.¹¹

c. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan pengajaran sejarah bukanlah semata – mata mengetahui kejadian – kejadian yang bersejarah dalam batasana kapan dan dimana suatu peristiwa terjadi, siapa tokoh dalam peristiwa tersebut dan sebagainya, tetapi mendidik siswa agar membahas peristiwa pada

¹⁰*Ibid*, hlm. 210 – 111.

¹¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT.Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 176.

masa lalu tersebut sehingga dapat digunakan untuk masa sekarang dan yang akan datang.¹²

Selain itu, tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah :

- 1) Siswa yang membaca Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk menyerap unsur – unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang saleh dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kesulitan – kesulitan hidup mereka.
- 2) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan contoh teladan baik bagi umat slam yang meyakiniya dana merupakan sumber syari'at yang benar.
- 3) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- 4) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan memberikan contoh teladana yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial serta mendorong siswa untuk mengikuti teladan yang baik, yang diterima sebagai realita yang hidup dari sejarah dan Rasul. Dengan demikian, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan menumbuhkan cinta kepada kebesaran, kecenderungan meneladaninya ketika siswa mulai merasakan bahwa ia pun adalah salah satu pengikut Nabi Saw.¹³

Menurut Zakiyah Daradjat dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menjelaskan bahwa, tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain :

¹²Mahmud Yunus, *Pokok – Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1998, hlm. 41.

¹³Muhammad Abdul Qadir Ahmad ,*Op. Cit.*, hlm. 169 – 170.

- 1) Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
- 2) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- 3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.¹⁴

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu untuk mengetahui peristiwa – peristiwa dimasa lalu tentang Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan orang-orang saleh untuk diambil pelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan iman dan menjadi teladan bagi tingkah laku sehari – hari.

2. Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.¹⁵

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan

¹⁴Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 175

¹⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 405.

sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.¹⁶

Sedangkan menurut Prof. Drs. H. Dakir, muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.¹⁷

Maksud dari lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada di sekitar kehidupan kita, berupa benda-benda mati yang terbagi dalam empat kelompok lingkungan, yaitu:

- 1) Pantai.
- 2) Dataran rendah termasuk di dalamnya daerah aliran sungai.
- 3) Dataran tinggi, dan
- 4) Pegunungan atau gunung.

Sementara lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi orang perorangan dengan kelompok sosial atau sebaliknya, dan antara kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga sosial dalam sistem sosial dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat, dan itu perlu dikembangkan di daerah masing-masing.

Selanjutnya, lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, serta tata cara dan tata krama khas daerah.¹⁸

Adanya muatan lokal adalah bentuk pengembangan kurikulum yaitu kurikulum desentralistik yang diterapkan pada tingkat kota/kabupaten, kecamatan ataupun sekolah.¹⁹ Pengembangan kurikulum merupakan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan

¹⁶Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta Selatan, 2002, hlm. 59.

¹⁷Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 112.

¹⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, PT Raja Grafindo Persada, cet ke II, Jakarta, 2016 hlm. 205 – 206.

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (konsep, prinsip, dan instrumen)*, PT Refika aditam, Bandung, 2006, hlm. 23.

mutu pendidikan, baik mutu proses maupun mutu hasil (mutu lulusan).²⁰

Pengembangan kurikulum oleh daerah apalagi oleh sekolah membutuhkan persiapan yang matang, terutama persiapan para guru, pengelola, pengawas, sarana, fasilitas sumber, media pembelajara, biaya, serta persepsi masyarakat terhadap pendidikan. Kurikulum muatan lokal/daerah ini bersifat nasional, bahkan internasional.²¹

Prinsip pengembangan muatan lokal, antara lain, *pertama*, materinya tidak boleh tumpang tindih dengan muatan nasional agar tidak terjadinya pemborosan sumberdaya pendidikan termasuk jam pelajaran yang terbatas. *Kedua*, sesuai dengan kebutuhan lokal (sekolah, peserta didik). Kesesuaian dengan kebutuhan ini idealnya didahului kajian oleh sekolah atau gugus sekolah, dan dapat juga kajian dilakukan di tingkat Kecamatan atau Kabupaten, dengan semaksimal mungkin melibatkan tokoh atau orang tua siswa. *Ketiga*, memberikan manfaat bagi peserta didik, baik untuk kehidupannya saat ini maupun di masa yang akan datang. *Keempat*, tersedia potensi yang mendukung di sekitar sekolah atau dapat diakses oleh sekolah.²²

Berdasarkan pemaparan di atas, hemat penulis bahwa muatan lokal adalah suatu bentuk desentralisasi (otonomi) pendidikan yang memberikan kewenangan pada suatu daerah/ kabupaten/ kecamatan/ sekolah untuk untuk mengembangkan kurikulum pendidikannya sesuai yang ada di daerah/ kabupaten/ kecamatan/ sekolah itu sendiri. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam proses berjalannya pendidikan maupun hasil yang akan didapatkan dari proses pendidikan yang sudah dijalankan. Muatan lokal dalam penerapannya harus dapat membangun suatu daerah/ kabupaten/ kecamatan/ sekolah tersebut.

²⁰*Ibid*, hlm. 24.

²¹*Ibid*, hlm. 23.

²²Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 203.

b. Dasar Pemikiran Muatan Lokal

- 1) Dalam UU.RI.No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kedua peraturan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional harus dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara komprehensif dan utuh, tidak hanya berkaitan dengan domain kognitif (kecerdasan), tetapi juga domain psikomotor (keterampilan) dan afektif (kepribadian dan akhlak mulia). Kemampuan tersebut harus berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Pada Bab X Pasal 36 ayat (2) dalam undang-undang tersebut juga dikemukakan, bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Ditegaskan lagi dalam ayat (3) bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamikan perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Inti dari kedua ayat

ini adalah pengembangan kurikulum harus sesuai dengan potensi daerah, keragaman potensi daerah, dan lingkungan. Implikasinya adalah dalam struktur kurikulum harus ada muatan lokal.

- 3) Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi kekayaan alam yang luar biasa, termasuk juga potensi sosiasl, seni-budaya, kebiasaan, adat istiadat, bahasa, lingkungan, dan keterampilan, fungsional yang menunjukkan karakteristik tradisional daerah. Semua potensi tersebut harus ditumbuhkembangkan dengan baik, dilestarikan dan diwariskan kepada anak-anak bangsa pada masa kini maupun pada masa yang akan datang dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mempertebal semangat kebangsaan, memperdalam kecintaan terhadap tanah air, dan memupuk kesetiakawanan sosial.
- 4) Penerapan muatan lokal di Indonesia sebenarnya sudah dirintis di Sekolah Dasar (SD) sejak tahun 1987 melalui Keputusan Mendikbud. No.0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar. Berdasarkan keputusan ini, Dirjen Dikdasmen mengeluarkan keputusan No. 173/C/Kep/M/87 tanggal 07 Oktober 1987 tentang penjabaran penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar. Selanjutnya, penerapan muatan lokal dipertegas oleh pemerintah melalui peraturan pemerintah Nomor 28 tahun 1990 dan Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993. Sekarang muatan lokal telah disempurnakan dan diperkuat melalui UU.No.20 Tahun 2003 dan PP.No.19 Tahun 2005.²³

c. Dasar Penyelenggara Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan yang berkenaan dengan kurikulum sekolah. Arti kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-

²³Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2014, hlm. 203–205.

hukum tertentu sebagai landasan. Muatan kurikulum lokal mempunyai landasan sebagai berikut.²⁴

- 1) Landasan Yuridis – Formal
 - a) Undang–undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.
 - b) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Pasal 36 ayat (2) dan ayat (3), Pasal 37 ayat (1), Pasal 38 ayat (2).
 - c) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, Pasal 13 ayat (1) huruf f.
 - d) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - e) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.²⁵

2) Landasan Idiil

Landasan Idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN Pasal 4 dan PP.28/1990 Pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.²⁶ Dengan adanya pembelajaran aqidah maka generasi manusia Indonesia yang akan datang menjadi manusia yang beriman dan jelas akan Tuhannya seperti yang dimaksud sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan yang maha Esa.

3) Landasan hukum

Landasan hukumnya adalah Keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, keputusan Direktur

²⁴Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 204

²⁵Zainal Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 207.

²⁶Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 204.

Pendidikan Dasar dan Menengah No.173/C/Kep/M/1987, tanggal 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal, UUSPN No.2/1989 Pasal 13 ayat 1 ; Pasal 37, 38 ayat 1 dan Pasal 29 ayat 1, serta PP.No.28/1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4; Pasal 27.²⁷ Artinya dengan adanya landasan hukum yang sudah ditentukan maka kurikulum muatan lokal tidak ilegal dan sesuai dengan Petunjuk Pelaksana Penerapan Muatan Lokal.

4) Landasan teoritik

Landasan Teori Pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah

- a) Tingkat kemampuan berpikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada di sekitarnya. Teori Ausubel (1969) dan konsep asimilasi Jean Piaget (1972) mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Friedrich Herbert yang dikenal dengan istilah *apersepsi*.
- b) Pada dasarnya anak-anak sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosial dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar. Jadi, dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan, aspek kejiwaan

²⁷Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 204.

mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.²⁸

5) Landasan demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beranekaragam adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya peserta didik sedini mungkin.²⁹

d. Tujuan Muatan Lokal

Secara umum, Tujuan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Adapun Tujuan muatan lokal secara khusus yaitu Peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan tujuan muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik serta mata pelajaran muatan lokal ini menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, memberikan bekal agar siswa dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar, serta memberikan wawasan agar siswa mengetahui kemampuan dasar yang

²⁸Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 204-205.

²⁹Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 205.

dimiliki dan kemampuan dasar tersebut menjadi kelebihan dari siswa itu sendiri.³⁰

e. **Kitab 'Aqidatul Awam.**

1) **Pengertian kitab 'Aqidatul 'awam.**

Kitab 'Aqidatul 'Awam adalah kitab kecil yang berisi uraian tentang pokok-pokok keyakinan dalam Islam yang biasa disebut dengan 'aqaid limapuluh. Aqidah limapuluh inilah yang menjadi dasar berpijak kaum Nahdliyyin. Materinya berbentuk sya'ir atau *nazham* yang diubah sangat indah oleh pengarangnya (Sayyid al-Marzuqi) dan tidak asing lagi bagi santri. Merekalah yang biasa melantunkannya sebagai dzikir menjelang shalat lima waktu berjama'ah. Indah dan khidmat sekali.³¹

Sesuai dengan namanya 'Aqidatul 'Awam, yang berarti aqidah untuk orang-orang awam, kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ke-Tauhid-an, khususnya tingkat permulaan (dasar). Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam. Terlebih bagi mereka yang baru pertama mengenal Islam. 'Aqidatul 'Awam ini ditulis dalam bentuk syair (*nazham*). Di dalamnya terdapat sekitar 57 bait syair yang berisi pengetahuan yang harus diketahui setiap pribadi muslim.³²

Nazham Kitab 'Aqidatul 'Awam ini berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya selain itu, di dalamnya juga dibahas tentang pentingnya mengenal nama-nama keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW dan perjalanan hidup beliau dalam membawa ajaran Islam. Di

³⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis, Op. Cit.*, hlm. 274.

³¹KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah, Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam*, Khalista, Surabaya, 2009, hlm. V.

³²Mustaqim, *Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam pada Muatan Lokal di MTs Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi STAIN Kudus, 2014, hlm. 26.

sebagian masyarakat, materi dari nazham 'Aqidatul 'Awam ini dikenal dengan sebutan sifat 20.³³

Begitu pentingnya kitab ini, Syekh Nawawi Al-Syafi'i, kemudian memberikan syarah (keterangan dan penjelasan) tentang 'Aqidatul 'Awam ini dalam kitabnya Nur Al-Zholam (penerang cahaya dalam kegelapan), mengenai kandungan dari nazham tersebut. Syarah Nur Al-zholam ini ditulis Syekh Nawawi sekitar 1277H.³⁴

Dalam syarah Nur Al-zholam disebutkan, kitab *aqidatul Awam* sangat penting untuk dipelajari dan diketahui oleh setiap orang mukallaf. Dengan mengenal sifat-sifat Allah, dia akan mengenal dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. "*Man 'arafa nafsah, faqad 'arafa Rabbah,*" (barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhan-Nya). Dengan mengenal Tuhan-Nya, maka dia akan senantiasa untuk taat dalam menjalankan perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁵

2) Biografi Pengarang Kitab 'Aqidatul 'Awam

Pengarang kitab Aqidatul Awam adalah Syaikh as-Sayyid al-Marzuqiy, nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan al-Marzuqiy al-Hasaniy wal Husainiy al-Malikiy al-Mishriy al-Makkiy dilahirkan sekitar tahun 1205 H di Mesir. Sepanjang waktu beliau bertugas mengajar di Masjid Mekkah. Karena kepandaian dan kecerdasannya, beliau kemudian diangkat menjadi Mufti Mazhab Malik di Mekkah menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1261 H. Syaikh Ahmad al-Marzuqiy juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluki dengan Abu al-Fauzi.³⁶

³³*Ibid.*, hlm. 26.

³⁴*Ibid.*, hlm. 26.

³⁵*Ibid.*, hlm. 26.

³⁶*Op.Cit.*, KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah, Terjemah & Syarah Aqidah al-Awam*, hal., 1.

Salah satu guru beliau adalah asy-Syaikh al-Kabir as-Sayyid Ibrahim al-Ubaidiy, beliau adalah ulama yang berkonsentrasi pada Qira'ah al-Asyrah (Qira'ah 10). Dan diantara murid-murid beliau adalah Syaikh Ahmad Damhan (1260 – 1345 H), Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1232 – 1304 H), Syaikh Thahir at-Takruniy dan lain sebagainya. Salah satu kitab yang beliau karang adalah kitab Aqidatul Awam. Beliau mengarang kitab ini, bermula ketika beliau mimpi berjumpa Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam dan para Sahabatnya pada akhir malam Jumat pertama di bulan Rajab.³⁷

Kitab Aqidatul Awam telah beliau rincikan dalam sebuah kitab syarah yang diberi nama *Tahsil Nail al-Maram Libayani Mandhumah 'Aqidah al'Awam*, dan turut memberikan syarah atas kitab *'Aqidatul Awam* yaitu Syaikh al-Imam An-Nawawiy at-Tsaniy al-Bantaniy al-Jawiy asy-Syafi'i dengan nama kitab *Nurudl Dhalam al-Mandhumah Aqidah al-Awam* dan juga kitab syarah yang dikarang oleh Syaikh Ahmad al-Qaththa'aniy al-Aysawiy dengan nama *Tashil al-Maram li Daarasil Aqidatil Awam*.³⁸

Rasulullah bersabda:

اقرأ منظومة التوحيد التي من حفظها دخل الجنة ونال المقصود من كل خير
وافق الكتب والسنة

Artinya: “Bacalah *nadhham Tauhid* yang barangsiapa yang memeliharanya akan masuk surga dan tercapai tujuan (maksud) dari segala kebaikan yang selaras dengan *Qur'an dan Sunnah*”.

³⁷*Ibid.*, hlm. 1.

³⁸*Ibid.*, hlm. 7.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁹

Denga kata lain, pembelajran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasisumber-sumber belajara agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.⁴⁰ untuk memperluas pengertian pembelajaran, penulis bermaksud menambahkan dari beberapa pendapat yang dikutip di bukunya Indah komsiyah S.Ag., M.Pd yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*. Berikut ini beberapa pendapat tentang pembelajaran:

- a. Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berati jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didiknya.⁴¹
- b. Dalam UU No.2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi pesrta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴²

³⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 4.

⁴⁰Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Perum Polri Gowok Blok D 3 No. 200, Yogyakarta, 2012, hlm. 4.

⁴¹*Ibid*, hlm. 4.

⁴²*Ibid*, hlm. 4.

Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak). Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif diri individu. Individu memerlukan bantuan untuk menegembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pada umumnya diperlukan lingkungan yang kondusif agar dapat dicapai perkembangan individu secara optimal.⁴³

2. Sistem Pembelajaran

Adapun sistem keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru didalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.⁴⁴

Sistem pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran.⁴⁵

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan

⁴³Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 40.

⁴⁴Indah Komsiyah, *Op. Cit.*, hlm. 21.

⁴⁵Indah Komsiyah, *Op. Cit.*, hlm. 22.

peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.⁴⁶

Ketika kegiatan itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dan perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan pembelajaran lebih banyak ditentukan guru dalam mengelola kelas. Dalam pembelajaran guru harus pandai menggunakan pendekatan secara aktif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Semisal suatu pandangan guru terhadap anak didik didalam pembelajaran, pandangan tersebut akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pembelajaran. Suatu contoh, Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik di dalam pembelajaran.⁴⁷

Dari beberapa sistem pembelajran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.⁴⁸

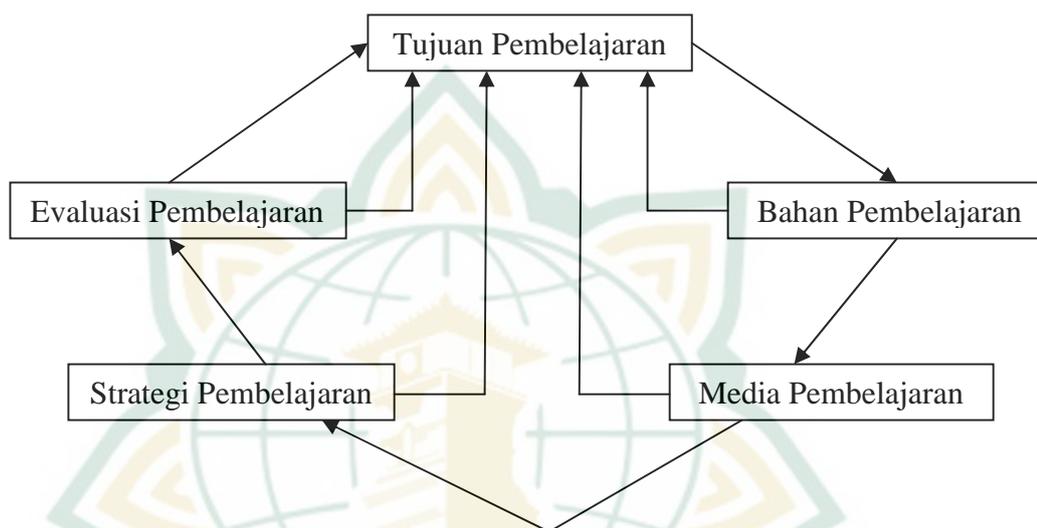
Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Sedangkan ciri-ciri lain dari pembelajaran itu

⁴⁶Indah Komsiyah, *Op. Cit.*, hlm. 49.

⁴⁷Indah Komsiyah, *Op. Cit.*, hlm. 50

⁴⁸Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori Praktik dan Penilaian)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2015, hlm. 25.

sendiri. Di mana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut; tujuan, bahan/materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁹



Gambar 2. 1 Hubungan Antar Komponen dalam Pembelajaran

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling memengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu di sampaikan akan menggunakan strategi yang tepat dan didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung dan saling menerobos.⁵⁰ Jadi begitulah sistem pembelajaran yang akan di lakukan oleh guru didalam pembelajaran di kelas sehingga guru dapat mengetahui kebutuhan murid yang beraneka ragam karakteristiknya didalam belajar.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 25

⁵⁰*Ibid*, hlm. 26.

3. Proses Pembelajaran

Proses diartikan sebagai langkah-langkah atau tahapan yang dilalui dalam suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan sebagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dibanding sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵¹

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah proses atau tahapan-tahapan yang mau tidak mau harus ada, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya proses atau tahapan-tahapan tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (murid/santri). Karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses atau tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.⁵²

b. Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi

⁵¹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 4.

⁵² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.

guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵³

c. Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.⁵⁴

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kitab 'Aqidatul 'awam adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui seorang guru dalam upaya membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan pada pembelajaran kitab 'Aqidatul 'awam.

C. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Istilah pemahaman diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Dengan kata lain pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran.⁵⁵ Peserta didik dikatakan sudah paham apabila peserta didik tersebut mampu mengerti apa yang sudah diajarkan oleh pendidik.

⁵³ B. Suryosubroto, *Ibid*, hlm. 29.

⁵⁴ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 26-27.

⁵⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 208.

Pemahaman menurut Bloom (1979:89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa memahami atau mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.⁵⁶

Adapun pengertian pemahaman menurut Carin dan Sund dikategorikan kedalam beberapa aspek, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:⁵⁷

- a. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima.
- b. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
- c. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis; dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- d. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi analisis, sintesis, dan evaluasi.

⁵⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, PRENADAMEDIA, Jakarta, cet ke 3 2015, hlm. 6

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 7-8.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang diharapkan dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab *'Aqidatul 'Awam* dapat menjadikan siswa kelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati lebih mengerti dan mengetahui serta mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan mamadai kepada orang lain tentang Sejarah Perjalanan dan *Isro' Mi'roj* Nabi Muhammad SAW, yang sesuai dengan keterangan *nadham* yang ada di kitab *'aqidaul 'awam*.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tentunya telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian yang relevan serta terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

Penelitian mengenai muatan lokal telah dilakukan pada tahun 2014, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim yang menunjukkan bahwapembelajaran kitab *'Aqidatul 'Awam* Karya Asy-Syeikh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki di MTs Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai upaya penanaman nilai-nilai keimanan, serta meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan terutama menguasai kandungan yang terdapat dalam kitab *'Aqidatul 'Awam* yang di dalam kandungan kitab tersebut mencakup nilai-nilai keimanan siswa.⁵⁸

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul Khotimah yang menjelaskan bahwa pembelajaran kitab *Attarbiyatul watta'lim* dalam muatan lokal berbasis agama yang diadopsi dari Pondok Modern Gontor ini adalah buku berbahasa Arab yang berisi materi tentang pendidikan dan pengajaran. Aktivitas pembelajarannya seperti pembelajaran pada umumnya dengan berbagai pendekatan, metode, isi, materi, media, dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran kitab *Attarbiyatul watta'lim* dalam muatan

⁵⁸Mustaqim, *Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Kitab 'Aqidatul 'Awam Pada Muatan Lokal Di Mts Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi STAIN Kudus, 2014.

lokal berbasis agama sebagai bekal peserta didik menjadi calon pendidik di MA Islamiyah Attanwir Bojonegoro tahun pelajaran 2013/2014 dikatakan berhasil karena sangat membantu membekali siswa menjadi calon pendidik dalam mempelajari, memahami dan menghayati pendidikan agama Islam sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat luas.⁵⁹

Begitu juga penelitian selanjutnya yaitu pada tahun 2015, yang diteliti oleh M. Abdul Rouf. Dalam penelitian saudara M. Abdul Rouf menunjukkan bahwa pelaksanaan muatan lokal kitab kuning dalam peningkatan kemampuan materi Fiqih di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan pesantren kedalam diri setiap siswa, meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, dan untuk mencegah siswa dari segala bentuk kenakalan remaja, serta agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Arab yang tinggi.⁶⁰

Bahkan terdapat juga penelitian mengenai muatan lokal telah dilakukan pada tahun 2014 yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agus Holik Siswanto yang menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter di SDN Utama 1 Tarakan. Pada saat proses kegiatan belajar mengajar siswa diharapkan dapat memahami dan mengamalkan 18 nilai karakter religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.⁶¹

Pada akhirnya dari beberapa penelitian mengenai pembelajaran kurikulum muatan lokal terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, mulai

⁵⁹Nikmatul Khotimah, *Pembelajaran Kitab Attarbiyah Watta'lim dalam Muatan Lokal Berbasis Agama Sebagai Bekal Peserta Didik Menjadi Calon Pendidik di MA Islamiyah Attanwir Bojonegoro Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi STAIN Kudus, 2014.

⁶⁰M Abdul Rouf, *Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Kajian Kitab Kuning dalam Peningkatan Kemampuan Penguasaan Materi Fiqih di Madrasah Berbasis Pesantren di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi STAIN Kudus, 2015.

⁶¹Agus Holik Siswanto, *Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Berbasis Karakter di SDN Utama 1 Tarakan*, Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014;193-202.

dari mata pelajaran, bahan ajar, isi, serta hasil penelitian yang pernah peneliti jumpai, mulai dari skripsi-skripsi terdahulu dan jurnal-jurnal yang terkait dengan adanya penelitian mengenai kurikulum muatan lokal.

Sedangkan Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal kitab *'Aqidatul 'awam*. Kelebihan penelitian yang peneliti lakukan dibanding dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih membahas secara lebih rinci mengenai pembelajaran kitab *'Aqidatul 'awam* dalam pemahaman siswa pada materi tertentu, pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, yang diperoleh langsung dari lapangan.

E. Kerangka Berpikir

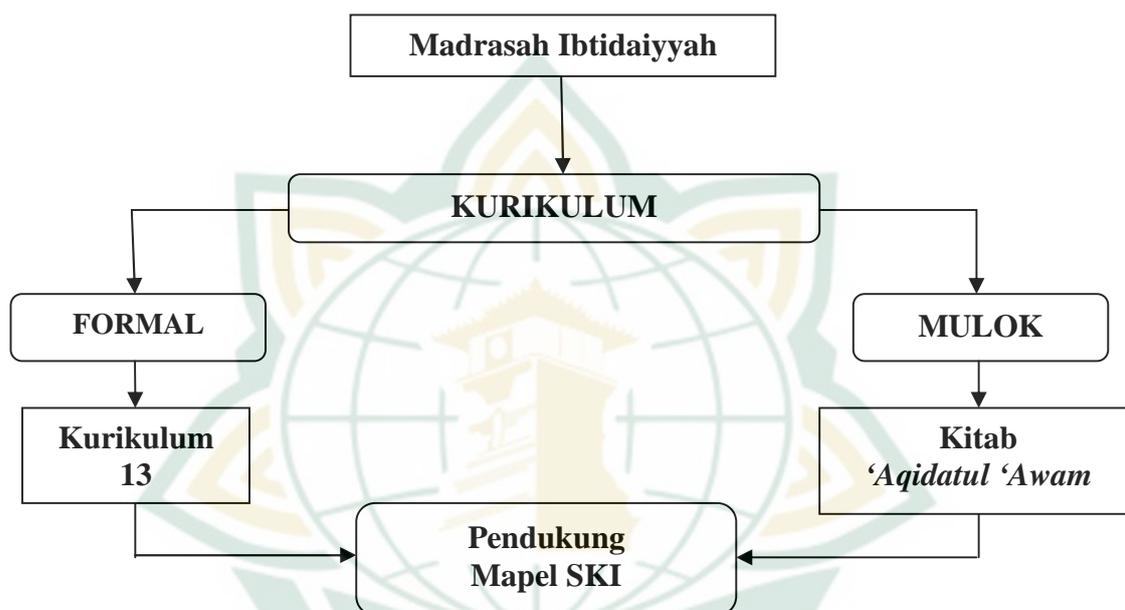
Madrasah merupakan sekolah yang berlabel agama Islam, sedangkan sekolah merupakan wahana untuk proses pendidikan secara formal, maka dari itu madrasah juga bagian dari masyarakat, sehingga madrasah harus dapat melestarikan karakteristik atau kekhasan sesuai lingkungan sekitar dimana madrasah tersebut berada. Maka dari itu, madrasah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhasan lingkungan.

Selain dapat melestarikan karakteristik atau kekhasan lingkungan daerah, Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kajen Pati adalah madrasah yang peserta didiknya pendatang dari luar daerah, sehingga Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kajen Pati juga harus dapat memberikan tambahan wawasan mengenai ilmu-ilmu kitab, sehingga dapat menjadi pegangan hidup peserta didik itu sendiri dan dapat diamalkan kepada orang lain di masyarakatnya ketika nanti sudah pulang ke tempatnya masing-masing.

Karena itulah Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kajen Pati menerapkan kurikulum muatan lokal kitab sebagai program pendidikan yang wajib dipelajari oleh peserta didik. Dan juga sebagai langkah penyempurnaan terhadap kurikulum dari tahun ke tahun, di mana kurikulum muatan lokal

sekarang ini lebih memberikan peluang kepada daerah untuk mengembangkan potensinya sebagai respon terhadap tuntutan zaman, maka sejauh mana dan seberapa sukses manajemen dan pelaksanaan program tersebut perlu dikaji.

Kerangka berfikir penulis dapat digambarkan sebagaimana berikut.



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

Dapat diuraikan bahwa pada nantinya penulis akan terjun kelapangan terlebih dahulu untuk memantau dan melihat lebih dekat bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab 'Aqidatul 'awam di madrasah tersebut. Kemudian mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menyimpulkannya. Dari berbagai cara dan metode tersebut, maka nantinya penulis akan mendapatkan jawaban dari berbagai rumusan masalah diatas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika mata pelajaran muatan lokal kitab 'Aqidatul 'awam sebagai pendukung dari mata pelajaran PAI yaitu pelajaran SKI.